

Peran Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani dan Kesejahteraan Petani Padi di Desa Perapakan

Erik Darmansyah¹, Nia Ekaliana²

¹Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: erikdarmansyah123@gmail.com

²Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: niaekaliana@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
20-05-2026

Direvisi:
16-06-2026

Diterima:
17-07-2026

ABSTRACT

Rice farming productivity is shaped not only by land availability and cultivation technology but also by local institutional capacity to coordinate access to farm inputs, farmer learning, and collective action. This article examines the institutional role of Mitra Usaha Farmer Group Association (Gapoktan) in improving farm productivity and the welfare of rice farmers in Perapakan Village, Pemangkat District. The study employed a qualitative case-study design. Data were collected through observation, interviews with Gapoktan managers and farmer-group members, and documentation of village and institutional profiles. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation and member checking. The findings show that Gapoktan functions as a facilitator of production inputs, a bridge for government programs, a platform for technical learning, and a coordinator of farmer cooperation. These roles support productivity through improved planting practices, fertilization, pest control, access to quality seed, and reduced production-cost constraints. Farmer welfare improves indirectly through cost efficiency, better cultivation knowledge, strengthened social relations, and the possibility of better harvest outcomes. However, the institutional impact remains constrained by dependence on input assistance, weather risks, and limited marketing and financial functions. The findings suggest that strengthening Gapoktan should move beyond aid distribution toward a village agribusiness institution capable of supporting production, financing, marketing, and farm resilience.

Keywords : Farmer Group Association; Farmer Institution; Rice Productivity; Farmer Welfare

ABSTRAK

Produktivitas usaha tani padi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lahan dan teknologi budidaya, tetapi juga oleh kapasitas kelembagaan lokal dalam mengoordinasikan akses sarana produksi, pembelajaran, dan kerja sama antar petani. Artikel ini menganalisis peran kelembagaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mitra Usaha dalam meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan petani padi di Desa Perapakan, Kecamatan Pemangkat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh dari observasi, wawancara dengan pengurus Gapoktan dan anggota kelompok tani, serta dokumentasi kelembagaan dan profil desa. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gapoktan berperan sebagai fasilitator sarana produksi, penghubung program pemerintah, wahana pembelajaran teknis, dan koordinator kerja sama antar anggota. Peran tersebut mendorong produktivitas melalui perbaikan cara tanam, pemupukan, pengendalian hama, penggunaan bibit unggul, dan pengurangan kendala biaya produksi. Kesejahteraan petani meningkat secara tidak langsung melalui efisiensi biaya, peningkatan pengetahuan budidaya, penguatan relasi sosial, dan peluang hasil panen yang lebih baik. Namun, dampak kelembagaan masih dibatasi oleh ketergantungan pada bantuan *input*, risiko cuaca, dan belum kuatnya fungsi pemasaran serta permodalan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan Gapoktan perlu diarahkan dari sekadar penyalur bantuan menuju kelembagaan agribisnis desa yang mampu memperkuat produksi, pembiayaan, pemasaran, dan ketahanan usaha tani.

Kata Kunci : Gapoktan; Kelembagaan Petani; Produktivitas Padi; Kesejahteraan Petani

Corresponding Author : Erik Darmansyah, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan No.126, Desa Sebayon, Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia e-mail: erikdarmansyah123@gmail.com

PENDAHULUAN

Padi tetap menjadi komoditas strategis dalam sistem pangan Indonesia karena berhubungan langsung dengan ketersediaan beras, stabilitas harga pangan, dan pendapatan rumah tangga petani. Pada 2024, Badan Pusat Statistik melaporkan luas panen padi nasional sekitar 10,05 juta hektare dengan produksi 53,14 juta ton gabah kering giling. Angka tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga peningkatan produktivitas tidak cukup hanya ditempatkan sebagai persoalan teknis budidaya, tetapi juga sebagai persoalan kelembagaan yang menentukan akses petani terhadap *input*, informasi, koordinasi, dan pasar (Badan Pusat Statistik, 2025). Dalam konteks desa agraris, kelembagaan petani menjadi instrumen penting untuk menghubungkan petani kecil dengan sumber daya produksi yang sering kali tidak dapat diakses secara individual.

Kelembagaan petani di Indonesia memperoleh dasar pembinaan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Regulasi tersebut menempatkan kelompok tani, Gapoktan, asosiasi komoditas, dan dewan komoditas sebagai bagian dari penguatan posisi tawar dan kapasitas petani (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2016). Pada tingkat desa, Gapoktan diharapkan bukan sekadar wadah administratif untuk menerima program pemerintah, tetapi juga menjadi ruang belajar, wahana kerja sama, unit pelayanan sarana produksi, dan embrio kelembagaan ekonomi petani. Namun, fungsi tersebut sering tidak berjalan merata karena kemampuan manajerial, partisipasi anggota, kapasitas penyuluhan, serta akses pasar berbeda antarwilayah.

Desa Perapakan, Kecamatan Pemangkat, merupakan contoh wilayah desa yang kehidupan ekonominya banyak ditopang oleh sektor pertanian. Data desa tahun 2020 menunjukkan bahwa petani merupakan kelompok mata pencaharian terbesar, yaitu 1.388 orang dari total penduduk 4.520 jiwa. Di desa ini terdapat Gapoktan Mitra Usaha yang terbentuk pada 2008, menaungi 31 kelompok tani yang tersebar pada enam dusun, dengan total anggota sekitar 625 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Gapoktan memiliki basis sosial yang cukup kuat untuk menjadi penggerak produktivitas usaha tani padi, terutama melalui koordinasi bantuan pupuk, pestisida, bibit unggul, penyuluhan, dan pembinaan teknik budidaya.

Studi-studi tentang organisasi produsen petani menunjukkan bahwa kelembagaan kolektif dapat mengurangi biaya transaksi, memperluas akses *input*, jasa penyuluhan, dan pasar, meskipun dampaknya sangat bergantung pada kualitas organisasi dan konteks lokal (Markelova et al., 2009; Sellare et al., 2023). Dalam konteks Desa Perapakan, persoalan penting bukan hanya apakah Gapoktan hadir, tetapi bagaimana kehadiran tersebut bekerja sebagai mekanisme kelembagaan yang memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis peran kelembagaan Gapoktan dalam meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan petani padi di Desa Perapakan, sekaligus mengidentifikasi batas-batas fungsi kelembagaan yang masih perlu diperkuat.

LANDASAN TEORI

A. Kelembagaan Petani dan Gapoktan

Kelembagaan dapat dipahami sebagai seperangkat aturan, norma, relasi, dan mekanisme koordinasi yang mengatur perilaku aktor dalam mencapai tujuan bersama (North, 1990). Dalam pembangunan pertanian, kelembagaan petani berfungsi sebagai struktur sosial yang memungkinkan tindakan kolektif, pembelajaran bersama, penyaluran sumber daya, serta penguatan posisi tawar. Kelembagaan semacam ini penting bagi petani kecil karena keterbatasan modal, informasi, teknologi, dan akses pasar sering membuat petani sulit mengoptimalkan usaha taninya secara individual.

Gapoktan merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi sosial-ekonomi, dan kebutuhan pengembangan usaha anggota.

Secara ideal, Gapoktan tidak berhenti sebagai wadah administrasi kelompok, tetapi berkembang menjadi kelembagaan ekonomi desa yang mampu menyediakan layanan *input*, pembelajaran, produksi, pengolahan, pemasaran, dan pembiayaan. Fungsi tersebut menuntut adanya kepemimpinan, transparansi, keadilan distribusi manfaat, serta partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan.

B. Produktivitas Usaha Tani Padi

Produktivitas usaha tani padi merupakan kemampuan usaha tani menghasilkan *output* yang lebih tinggi atau lebih baik melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efisien. Pada tingkat petani, produktivitas tidak hanya tampak dari jumlah gabah yang dihasilkan, tetapi juga dari kualitas bulir, ketepatan waktu tanam, penggunaan bibit, teknik pemupukan, pengendalian hama, dan kemampuan menghadapi risiko agroklimat. Produktivitas yang bersifat teknis tersebut sangat dipengaruhi oleh informasi, keterampilan, serta ketersediaan sarana produksi.

Dalam perspektif kelembagaan, peningkatan produktivitas terjadi ketika organisasi petani mampu menghubungkan petani dengan layanan yang relevan. Penyuluhan dapat memperbaiki pengetahuan budidaya; distribusi *input* dapat menekan kendala modal; koordinasi antar anggota dapat memperkuat pembelajaran horizontal; dan relasi dengan pemerintah dapat membuka akses program. Namun, produktivitas yang berbasis bantuan *input* dapat menjadi rapuh apabila Gapoktan belum berkembang ke arah kemandirian ekonomi, pemasaran kolektif, dan pengelolaan risiko.

C. Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan petani dalam artikel ini dipahami sebagai kondisi membaiknya kemampuan petani memenuhi kebutuhan rumah tangga melalui pendapatan usaha tani, efisiensi biaya produksi, keamanan usaha, akses informasi, dan kualitas relasi sosial. Dengan demikian, kesejahteraan bukan hanya variabel pendapatan tunai, tetapi juga mencakup kemampuan mengurangi beban biaya, memperoleh pengetahuan, mengakses bantuan, dan meningkatkan rasa aman dalam menjalankan usaha tani.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan bersifat tidak selalu langsung. Produksi yang meningkat tidak otomatis menaikkan kesejahteraan jika biaya *input* tinggi, harga jual rendah, risiko gagal panen besar, atau petani tidak memiliki akses pemasaran yang memadai. Oleh karena itu, peran Gapoktan perlu dilihat melalui jalur pengaruh: pertama, jalur efisiensi biaya melalui akses *input*; kedua, jalur peningkatan keterampilan melalui penyuluhan; ketiga, jalur penguatan sosial melalui kerja sama; dan keempat, jalur ekonomi melalui peningkatan kualitas dan kuantitas hasil.

METODE PENELITIAN

Artikel ini didasarkan pada penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus. Unit analisis penelitian adalah kelembagaan Gapoktan Mitra Usaha di Desa Perapakan, Kecamatan Pemangkat, dengan fokus pada peran kelembagaan dalam mendukung produktivitas usaha tani padi dan kesejahteraan petani. Studi kasus dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses, relasi, dan makna kelembagaan secara mendalam, bukan mengukur hubungan kausal secara statistik.

Lokasi penelitian adalah Desa Perapakan, sebuah desa agraris yang memiliki basis kelompok tani relatif besar. Gapoktan Mitra Usaha dipilih karena memiliki 31 kelompok tani anggota yang tersebar pada enam dusun. Penentuan informan penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dan tanggung jawab manajerial dalam struktur organisasi. Informan penelitian terdiri atas tiga

pengurus inti Gapoktan, yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara sebagai informan kunci yang memahami alur tata kelola, serta anggota kelompok tani yang terlibat langsung dalam kegiatan usaha tani padi. Dalam artikel ini, identitas informan diperlakukan berdasarkan peran kelembagaan untuk menjaga fokus analisis pada proses institusional.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap pengurus Gapoktan dan anggota kelompok tani dengan pedoman yang memuat isu tanggung jawab kelembagaan, koordinasi, pembinaan, distribusi sarana produksi, peningkatan kuantitas dan kualitas hasil, serta dampak terhadap biaya dan kesejahteraan petani. Observasi dilakukan untuk melihat proses kerja sama Gapoktan, terutama mekanisme penyaluran bantuan pupuk bersubsidi, obat-obatan, dan bibit unggul melalui ketua kelompok tani. Data sekunder diperoleh dari profil Desa Perapakan, dokumen Gapoktan, literatur kelembagaan petani, dan regulasi pembinaan kelembagaan petani.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2014). Data wawancara direduksi menjadi tema-tema utama, yaitu koordinasi kelembagaan, akses sarana produksi, penyuluhan dan pembinaan, produktivitas, kualitas hasil, pengurangan biaya, serta kesejahteraan petani. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check untuk memastikan kesesuaian deskripsi temuan dengan informasi lapangan.

HASIL PENELITIAN

A. Gapoktan sebagai Wadah Koordinasi dan Tanggung Jawab Kolektif

Temuan pertama menunjukkan bahwa Gapoktan Mitra Usaha menjalankan peran kelembagaan sebagai wadah koordinasi antar kelompok tani. Pengurus Gapoktan menempatkan organisasi sebagai sarana untuk menerima gagasan, menjalin komunikasi dengan ketua kelompok tani, menyusun tujuan bersama, dan mengarahkan kegiatan anggota. Dalam wawancara, pengurus menyatakan bahwa Gapoktan bekerja sama dengan pengurus kelompok tani untuk menerima kebutuhan anggota, menyalurkan bantuan pemerintah, serta membantu menyelesaikan persoalan yang muncul dalam kegiatan bertani.

Koordinasi tersebut menghasilkan dua konsekuensi penting. Pertama, petani tidak berdiri sebagai individu terpisah ketika menghadapi kebutuhan *input* dan informasi, tetapi masuk ke dalam jejaring kelompok yang memiliki saluran komunikasi dengan Gapoktan. Kedua, tanggung jawab kelembagaan mendorong pembagian peran antara pengurus Gapoktan, ketua kelompok tani, dan anggota. Pola ini memperkuat fungsi sosial Gapoktan sebagai penghubung antara petani dan pemerintah, sekaligus sebagai pengatur komunikasi internal desa.

B. Penyaluran Sarana Produksi sebagai Pengurangan Kendala Biaya

Temuan kedua memperlihatkan bahwa peran paling nyata Gapoktan dirasakan petani melalui penyaluran sarana produksi. Bantuan yang disebut secara berulang oleh informan meliputi pupuk bersubsidi, pestisida atau obat-obatan tanaman, dan bibit unggul. Mekanisme penyaluran dilakukan melalui Gapoktan kepada ketua kelompok tani, kemudian diteruskan kepada anggota. Observasi lapangan menunjukkan bahwa mekanisme ini membantu petani memperoleh kebutuhan dasar untuk bercocok tanam.

Bagi anggota kelompok tani, akses *input* tersebut tidak hanya berkaitan dengan teknis produksi, tetapi juga dengan kesejahteraan rumah tangga. Sejumlah informan menyatakan bahwa bantuan pupuk, obat-obatan, dan bibit mengurangi pengeluaran untuk membeli sarana produksi secara mandiri. Efisiensi biaya ini menjadi kanal awal peningkatan kesejahteraan karena petani dapat mengalokasikan sebagian uang untuk kebutuhan lain. Dengan demikian, Gapoktan berfungsi sebagai lembaga perantara yang mengubah program pemerintah menjadi manfaat langsung pada tingkat petani.

C. Penyuluhan dan Pembinaan sebagai Mekanisme Peningkatan Kapasitas Petani

Temuan ketiga menunjukkan bahwa Gapoktan berperan sebagai wahana pembelajaran teknis. Informan anggota menyebut pembinaan dan penyuluhan sebagai sumber pengetahuan mengenai cara tanam yang baik, jarak tanam, cara pemberian pupuk, waktu pemberian obat, penyemprotan, pengendalian hama, pengairan, dan perawatan tanaman. Pengetahuan ini dianggap membantu petani memperbaiki praktik budidaya padi yang sebelumnya banyak didasarkan pada pengalaman turun-temurun.

Peran pembelajaran ini penting karena produktivitas tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan *input*, tetapi juga oleh ketepatan penggunaan *input*. Bibit unggul, pupuk, dan obat tanaman tidak akan efektif apabila dosis, waktu aplikasi, dan teknik budidaya tidak tepat. Dalam konteks ini, Gapoktan dan penyuluh pertanian menjadi penghubung antara informasi teknis dengan praktik lapangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani merasa lebih mengetahui cara merawat padi, mengatur pemberian pupuk, dan menghadapi gangguan hama setelah mengikuti pembinaan.

D. Pengaruh terhadap Produktivitas: Kuantitas dan Kualitas Hasil

Temuan keempat berkaitan dengan produktivitas usaha tani. Data wawancara tidak menyediakan angka produksi sebelum dan sesudah bergabung dalam kelompok, sehingga peningkatan produktivitas dalam artikel ini dipahami sebagai persepsi empiris petani dan kecenderungan perubahan praktik budidaya. Informan menyatakan bahwa penyuluhan dan pembinaan membantu menghasilkan produksi padi yang lebih baik karena petani mengetahui cara memberi pupuk, obat, menggunakan bibit unggul, dan mengatur teknik tanam. Dari sisi kuantitas, bantuan *input* dan perbaikan teknik budidaya dipandang membantu hasil panen menjadi lebih optimal.

Dilihat dari sisi kualitas, petani menilai kualitas bulir padi dipengaruhi oleh musim, ketersediaan air, hama, dan cara perawatan. Beberapa informan menyatakan bahwa pada musim panas padi cenderung kurang baik karena kekurangan air dan serangan hama, sedangkan pada musim hujan buah padi lebih bagus dan jernih. Namun, pembinaan mengenai pengairan, pemupukan, penyemprotan, dan jarak tanam membantu petani mengurangi dampak negatif kondisi lingkungan. Artinya, peran Gapoktan tidak menghapus risiko agroklimat, tetapi meningkatkan kapasitas adaptif petani dalam mengelola risiko tersebut.

E. Dampak terhadap Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan petani meningkat melalui jalur yang bersifat tidak langsung. Pertama, akses terhadap pupuk, obat-obatan, dan bibit unggul menekan beban biaya produksi. Kedua, penyuluhan meningkatkan keterampilan petani sehingga penggunaan *input* menjadi lebih tepat. Ketiga, koordinasi kelompok memperkuat solidaritas sosial, tempat bertukar pengalaman, dan ruang pemecahan masalah bersama. Keempat, peningkatan peluang hasil panen yang lebih baik memberi ruang bagi kenaikan pendapatan, meskipun artikel ini tidak mengukur besaran pendapatan secara kuantitatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam konteks petani padi Desa Perapakan tidak hanya berbentuk pendapatan akhir, tetapi juga berhubungan dengan rasa terbantu, berkurangnya beban pengeluaran, bertambahnya pengetahuan, dan adanya jejaring sosial yang memudahkan petani menghadapi masalah. Namun, dampak kesejahteraan tersebut masih bersifat parsial karena fungsi Gapoktan lebih kuat pada penyaluran *input* dan pembinaan produksi dibandingkan fungsi pemasaran, pengolahan hasil, dan pembiayaan usaha tani.

Tabel 1. Peran Gapoktan, Produktivitas, dan Kesejahteraan Petani

Dimensi peran Gapoktan	Bukti empiris dominan	Implikasi produktivitas	Implikasi kesejahteraan
Koordinasi kelembagaan	Komunikasi pengurus Gapoktan, ketua kelompok, dan anggota	Kegiatan usaha tani lebih terarah	Petani memiliki saluran penyampaian kebutuhan dan masalah
Penyaluran sarana produksi	Pupuk bersubsidi, obat-obatan, dan bibit unggul disalurkan melalui kelompok	<i>Input</i> produksi lebih tersedia	Beban biaya produksi berkurang
Penyuluhan dan pembinaan	Bimbingan cara tanam, pemupukan, penyemprotan, jarak tanam, dan pengairan	Kuantitas dan kualitas hasil berpotensi meningkat	Pengetahuan dan keterampilan petani bertambah
Penguatan kerja sama	Pertukaran pengalaman dan pemecahan masalah antarpetani	Keputusan teknis lebih adaptif	Relasi sosial dan rasa saling membantu meningkat
Pengelolaan risiko	Petani tetap menghadapi musim panas, hujan, hama, dan kekurangan air	Produktivitas belum sepenuhnya stabil	Kesejahteraan masih rentan terhadap risiko iklim dan produksi

PEMBAHASAN

A. Kelembagaan sebagai Pengurang Biaya Transaksi

Peran Gapoktan Mitra Usaha memperlihatkan bahwa kelembagaan petani bekerja sebagai mekanisme pengurang biaya transaksi. Petani kecil biasanya menghadapi keterbatasan dalam memperoleh *input*, informasi, dan akses program pemerintah. Melalui Gapoktan, kebutuhan individu dikumpulkan dalam struktur kelompok sehingga distribusi bantuan dan informasi menjadi lebih mudah dilakukan. Temuan ini sejalan dengan pandangan kelembagaan bahwa organisasi lokal dapat menciptakan aturan dan mekanisme koordinasi untuk mengurangi ketidakpastian serta memudahkan tindakan kolektif (North, 1990).

Dalam literatur organisasi produsen, kelembagaan petani dapat memfasilitasi akses *input*, layanan, dan pasar melalui skala kolektif (Markelova et al., 2009; Sellare et al., 2023). Kasus Desa Perapakan mengonfirmasi fungsi tersebut, khususnya pada aspek akses *input* dan layanan penyuluhan. Namun, kasus ini juga memperlihatkan keterbatasan yang sama sebagaimana sering terjadi pada organisasi petani di wilayah pedesaan: kelembagaan lebih aktif sebagai saluran bantuan dibandingkan sebagai unit agribisnis yang mengelola pemasaran, pengolahan, dan pembiayaan secara mandiri.

B. Produktivitas sebagai Hasil Interaksi *Input*, Pengetahuan, dan Risiko

Peningkatan produktivitas dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan hanya oleh bantuan *input*. *Input* seperti pupuk, pestisida, dan bibit unggul memang memperkuat basis produksi, tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh pengetahuan petani. Penyuluhan tentang cara tanam, pemupukan, penyemprotan, pengairan, dan pengendalian hama menjadi faktor yang menjembatani *input* dengan hasil produksi. Dengan demikian, produktivitas usaha tani padi di Desa Perapakan muncul dari interaksi antara ketersediaan sarana produksi dan peningkatan kapasitas petani.

Meskipun demikian, data lapangan menunjukkan bahwa produktivitas tetap rentan terhadap musim dan kondisi lingkungan. Informan menyatakan bahwa musim panas dapat menurunkan kualitas padi karena kekurangan air dan meningkatnya serangan hama, sedangkan musim hujan dapat membuat bulir lebih baik ketika air tersedia. Ini menunjukkan bahwa kelembagaan Gapoktan perlu mengembangkan agenda pengelolaan risiko, misalnya koordinasi jadwal tanam, penguatan informasi iklim, pengelolaan air, serta sistem deteksi dini hama. Tanpa fungsi adaptasi risiko, peningkatan produktivitas yang dihasilkan dari bantuan *input* dapat mudah terhambat oleh tekanan lingkungan.

C. Kesejahteraan Petani sebagai Dampak Tidak Langsung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan petani padi di Desa Perapakan meningkat terutama melalui mekanisme tidak langsung. Bantuan *input* menurunkan biaya produksi, penyuluhan meningkatkan pengetahuan, dan kerja sama kelompok memperkuat kemampuan memecahkan masalah. Ketiga mekanisme ini memperbaiki kondisi usaha tani sebelum hasil panen dijual. Karena itu, kesejahteraan tidak hanya muncul pada tahap pendapatan akhir, tetapi juga pada tahap proses produksi ketika petani memperoleh kemudahan, penghematan, dan dukungan sosial.

Namun, dampak kesejahteraan yang berbasis efisiensi biaya belum cukup untuk menjamin keberlanjutan. Petani tetap membutuhkan akses harga yang baik, pasar yang stabil, modal yang terjangkau, dan pengolahan hasil yang mampu meningkatkan nilai tambah. Jika Gapoktan hanya menjalankan fungsi penyaluran *input*, maka kesejahteraan petani akan sangat bergantung pada keberlanjutan bantuan pemerintah. Sebaliknya, jika Gapoktan mengembangkan fungsi pemasaran kolektif, unit simpan-pinjam, dan pengolahan hasil, maka kelembagaan dapat memperkuat kesejahteraan secara lebih struktural.

D. Agenda Penguatan Gapoktan Mitra Usaha

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan Gapoktan Mitra Usaha perlu diarahkan pada empat agenda. Pertama, memperkuat tata kelola internal melalui transparansi pembagian bantuan, pencatatan kebutuhan anggota, dan evaluasi rutin. Kedua, meningkatkan intensitas dan kualitas penyuluhan berbasis masalah lapangan, terutama pemupukan berimbang, pengendalian hama terpadu, pengelolaan air, dan adaptasi musim. Ketiga, memperluas fungsi ekonomi Gapoktan dari penyalur *input* menjadi unit layanan pemasaran, pengolahan pascapanen, dan permodalan mikro. Keempat, membangun jejaring dengan penyuluh, pemerintah desa, dinas pertanian, koperasi, dan pelaku pasar untuk memperkuat posisi tawar petani.

Agenda ini penting karena tantangan pertanian modern menuntut Gapoktan bertransformasi dari kelembagaan sosial-administratif menjadi kelembagaan agribisnis desa. FAO menekankan pentingnya penguatan organisasi produsen dan koperasi sebagai salah satu jalan untuk mendukung petani dan memperkuat kapasitas agribisnis (FAO, 2024). Dalam konteks Desa Perapakan, transformasi tersebut dapat dimulai dari basis yang sudah ada: 31 kelompok tani, 625 anggota, pengalaman penyaluran *input*, dan hubungan kerja sama yang telah terbentuk.

PENUTUP

Artikel ini menemukan bahwa kelembagaan Gapoktan Mitra Usaha berperan penting dalam meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan petani padi di Desa Perapakan. Peran tersebut bekerja melalui empat fungsi utama, yaitu koordinasi antar kelompok tani, penyaluran sarana produksi, penyuluhan dan pembinaan teknis, serta penguatan kerja sama antarpetani. Melalui fungsi tersebut, Gapoktan membantu petani memperoleh pupuk, obat-obatan, dan bibit unggul; memperbaiki pengetahuan budidaya; serta menekan sebagian biaya produksi.

Kontribusi Gapoktan terhadap produktivitas terlihat melalui perbaikan praktik budidaya dan peningkatan kualitas serta kuantitas hasil berdasarkan persepsi informan. Kontribusi terhadap kesejahteraan terjadi secara tidak langsung melalui efisiensi biaya, bertambahnya pengetahuan, dan menguatnya jejaring sosial petani. Akan tetapi, dampak tersebut belum sepenuhnya struktural karena fungsi Gapoktan masih dominan pada penyaluran *input* dan pembinaan produksi, sementara fungsi pemasaran, pengolahan, permodalan, dan pengelolaan risiko belum terlihat kuat.

Keterbatasan artikel ini terletak pada penggunaan data kualitatif yang tidak menyediakan ukuran numerik produktivitas, pendapatan, atau perubahan kesejahteraan sebelum dan sesudah bergabung dalam kelompok. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran dengan data produksi, biaya, pendapatan, nilai tukar petani, dan partisipasi kelembagaan untuk menguji lebih kuat hubungan antara peran Gapoktan, produktivitas, dan kesejahteraan petani padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025a). *Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut provinsi*. <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *Produksi padi 2024: Luas panen dan hasil gabah kering giling*. <https://www.bps.go.id/>
- Demmallino, E. B., & Ibrahim, T. (2018). Efektivitas kinerja organisasi Gabungan Kelompok Tani dalam mendukung usaha tani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Dewi, N. L. P. R., Utama, M. S., & Yasa, I. G. W. M. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha tani dan keberhasilan program Simantri di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2).
- FAO. (2024). *Sustainable agribusiness and food value chains*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/policy-support/policy-themes/sustainable-agribusiness-and-food-value-chains/en>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan petani*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 2038.
- Ma, W., & Abdulai, A. (2016). Does cooperative membership improve household welfare? Evidence from apple farmers in China. *Food Policy*, 58, 94–102. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2015.12.002>
- Markelova, H., Meinzen-Dick, R., Hellin, J., & Dohrn, S. (2009). Collective action for smallholder market access. *Food Policy*, 34(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2008.10.001>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press.
- Sari, I. (2020). *Analisis kerjasama Gabungan Kelompok Tani dalam meningkatkan kesejahteraan petani Desa Perapakan Kecamatan Pemangkat* [Skripsi, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas].
- Sellare, J., Meemken, E. M., Kouame, C., & Qaim, M. (2023). Five stylized facts about producer organizations and rural development. *Journal of the Agricultural and Applied Economics Association*, 2(3), 428–444. <https://doi.org/10.1002/jaa2.70>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujaya, D. H. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas usahatani mina padi di Kota Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4.
- Sunarti, E. (2009). Indikator keluarga sejahtera: Sejarah pengembangan, evaluasi, dan keberlanjutannya. *Jurnal Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*.
- Uphoff, N. (1992). *Local institutions and participation for sustainable development*. International Institute for Environment and Development.
- World Bank Group. (2024). *Farming and Agribusiness*. World Bank Group. <https://www.worldbank.org/ext/en/topic/farming-and-agribusiness>